

**KONSEP BERKELUARGA BAGI PASANGAN GEPENG
(STUDI KASUS DI BALAI REHABILITASI SOSIAL BINA KARYA DAN
LARAS YOGYAKARTA)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

Septiana Dwi Hapsari
12250030

Pembimbing:

Dr. H. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag.
NIP.19701010 199903 1 002

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2018**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: B-879 /Un.02/DD/PP.05.3/05/2018

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**KONSEP BERKELUARGA BAGI PASANGAN GEPENG (STUDI KASUS DI
BALAI REHABILITASI SOSIAL BINA KARYA DAN LARAS YOGYAKARTA)**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Septiana Dwi Hapsari
NIM/Jurusan : 12250030/IKS
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 26 Maret 2018
Nilai Munaqasyah : 85.6 (A/B)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Dr. H. Waryono, M.Ag.
NIP 19701010 199903 1 002

Penguji II,

Noorkamilah, S.Ag, M.Si.
NIP 19740408 200604 2 002

Penguji III,

Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si.
NIP 19830519 200912 2 002

Yogyakarta, 26 Maret 2018

Dekan,



Dr. Hj. Nuriannah, M.Si
NIP 195609210 198703 2 001

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Septiana Dwi Hapsari
NIM : 12250030
Judul : Konsep Berkeluarga Bagi Pasangan Gepeng (Studi Kasus di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta)

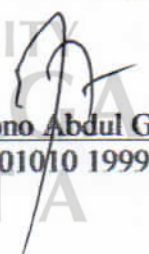
Sudah dapat diajukan kembali ke Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera di munaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 5 Maret 2018
Pembimbing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Dr. H. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag.
NIP. 19701010 199903 1 002

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial


Andayani, S.IP, MSW
NIP. 19721016 199903 2 008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Septiana Dwi Hapsari
NIM : 12250030
Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul : “Konsep Berkeluarga Bagi Pasangan Gepeng (Studi Kasus di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta)” adalah asli hasil karya atau laporan penelitian yang saya lakukan sendiri dan bukan plagiarisme dari hasil karya orang lain, kecuali yang secara tertulis digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 5 Maret 2018

Yang menyatakan,



Septiana Dwi Hapsari

12250030

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Septiana Dwi Hapsari
NIM : 12250030
Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan saya benar-benar berjilbab dengan kesadaran tanpa paksaan.

Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan maka saya tidak akan menyangkut-pautkan dengan pihak fakultas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 5 Maret 2018

Yang menyatakan,



Septiana Dwi Hapsari
12250030

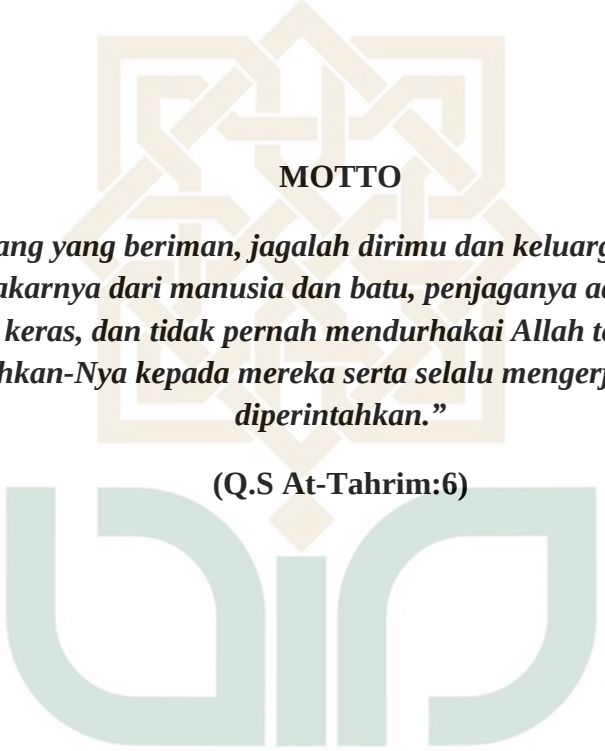
HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tuaku

Kakakku dan juga Adikku



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



MOTTO

“Hay orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya dari manusia dan batu, penjaganya adalah para malaikat yang kasar, keras, dan tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka serta selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

(Q.S At-Tahrim:6)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji syukur penyusun panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, karunia, hidayah, serta hikmah-Nya sehingga penyusun mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik, meskipun banyak hambatan dan rintangan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung dan Mulia, Nabi Muhammad SAW.

Penyusunan skripsi dengan judul **“Konsep Berkeluarga Bagi Pasangan Gepeng (Studi Kasus di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras)”**, ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Proses penyusunan skripsi tentunya banyak bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan moril, pemikiran maupun material. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penyusun mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph. D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Nurjanah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Andayani, S.IP, MSW selaku Ketua Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Arif Maftuhin, M.Ag., MAIS, selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan banyak saran dan bimbingan.
5. Bapak Dr. H. Waryono, M. Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan sumbangan pikiran dan motivasi selama bimbingan skripsi. Serta banyak memberi arahan dan dukungan selama ini.
6. Segenap Dosen dan Staf Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terutama Bapak Sudarmawan.
7. Segenap Jajaran Pekerja Sosial Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta, terutama Bapak Drs. Rahmad Joko Widodo dan Ibu Anah Wigati yang telah bersedia membimbing dan memberikan informasi selama penelitian berlangsung.
8. Klien pasangan gepeng tidak menikah di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.
9. Orang tuaku tersayang Ayahanda Wiji Sunaryo dan Ibunda Sumarti, yang selama ini senantiasa mencurahkan kasih sayang, pengorbanan, do'a serta harapan kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi.
10. Kakak dan Adik tersayang, Nur Wachid Aprianto dan Andi Tri Widagdo yang memberikan kebahagiaan serta semangat tersendiri bagi peneliti.
11. Rini Widya Astuti, yang telah menjadi penasehat ketika penulis bimbang dan malas-malasan serta menjadi teman berbagi suka dan duka.

12. Teman-teman kos Tika Witarka, Ninik Rindiantika, Yunita Fawzyah, yang telah menjadi penyemangat dan motivator sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Sahabatku, Nofi, Arofatum Muniroh, Ratri Ramadhita Putri, Zainin Firdhousy, terimakasih atas dukungan dan masukan kepada penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Teman-teman PPS Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta, Nofi, Zakka, Papsa, Brilian, Umi, Mirna, Adit, Izzul yang telah memberikan pengalaman berharga bagi peneliti.
15. Semua pihak yang tidak bisa dituliskan satu per satu dalam pengantar ini.

Penyusun hanya bisa mendoakan semoga semua yang telah diberikan kepada penyusun bisa membawa barokah dan manfaat untuk kita semua dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, amin.

Yogyakarta, 5 Maret 2018

Penyusun,

Septiana Dwi Hapsari
NIM. 12250030

ABSTRAK

Septiana Dwi Hapsari 12250030, Konsep Berkeluarga Bagi Pasangan Gepeng (Studi Kasus di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta). Skripsi : Ilmu Kesejahteraan Sosial. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Agustus 2017, dengan tujuan untuk mengetahui pandangan pasangan gepeng tidak menikah mengenai konsep keluarga di Balai RSBKL. Awal ketertarikan peneliti dilatarbelakangi oleh adanya beberapa pasangan gepeng (gelandangan dan pengemis) yang tidak menikah namun tinggal dalam satu asrama seperti layaknya pasangan suami-isteri.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan penekatan deskriptif. Subyek penelitian ini adalah 6 orang gepeng tidak menikah, 2 anak pasangan gepeng dan 2 orang pekerja sosial. Dalam pengumpulan data digunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan tehnik triangulasi. Sedangkan teknis analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Konsep Keluarga Berdasarkan Prinsip Undang-Undang Perkawinan RI No.1 Tahun 1974 menunjukkan bahwa dari 6 orang gepeng tidak menikah menginginkan adanya suatu kehidupan yang bahagia dan tentram dengan adanya ikatan pernikahan yang sah. Setiap pasangan tidak boleh memiliki lebih dari satu kekasih dan kesiapan gepeng untuk menikah sama-sama telah cukup umur, jika diijinkan untuk bisa menikah mereka berkomitmen untuk tidak saling meninggalkan sehingga memiliki tanggung jawab sesuai dengan kesepakatan sebelum tinggal bersama. Pasangan gepeng tidak menikah sebagaimana fungsinya dalam keluarga, pasangan gepeng tidak menerapkan dalam kehidupan, antara lain : tidak menikah namun tinggal bersama, mempunyai anak di luar pernikahan, tidak pernah melaksanakan kewajiban sebagai orang islam dan mengabaikan pentingnya pendidikan. Pola asuh yang diterapkan orang tua gepeng adalah pola asuh otoriter. Dari pola asuh tersebut berdampak negatif terhadap karakter anak dengan indikator : orang tua cenderung memaksa kehendaknya, minimnya kontrol orang tua dan anak cenderung mempunyai sifat yang keras. Jadi karakter anak terbentuk dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

Kata Kunci : Konsep Keluarga, Pola Asuh

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	28
G. Sistematika Pembahasan.....	36
BAB II PROFIL GEPENG DI BALAI REHABILITASI SOSIAL BINA KARYA DAN LARAS	
A. Profil Arum.....	37
B. Profil Agus.....	44
C. Profil Rika.....	49
D. Profil Vian.....	51
E. Profil Sumiyati.....	54
F. Profil Andriyanto.....	58

BAB III PANDANGAN PASANGAN GEPENG TIDAK MENIKAH TENTANG KONSEP KELUARGA DI BALAI REHABILITASI SOSIAL BINA KARYA DAN LARAS YOGYAKARTA

A. Pengertian Konsep Keluarga Oleh Pasangan Gepeng	
1. Pasangan Arum dan Agus.....	63
2. Pasangan Rika dan Vian.....	66
3. Pasangan sumiyati dan Andriyanto.....	71
B. Konsep Keluarga Menurut Pasangan Gepeng Tidak Menikah di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Berdasarkan Prinsip Undang-undang Perkawinan RI No.1 Tahun 1974.....	75
1. Pasangan Arum dan Agus.....	75
2. Pasangan Rika dan Vian.....	86
3. Pasangan Sumiyati dan Andriyanto.....	94
C. Fungsi Keluarga.....	108
1. Pasangan Arum dan Agus.....	108
2. Pasangan Rika dan Vian.....	116
3. Pasangan sumiyati dan Andriyanto.....	124
D. Pola Asuh Orang Tua Gepeng.....	134
1. Pola Asuh Otoriter.....	134
2. Dampak Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Karakter Anak.....	138

BAB IV PENUTUP

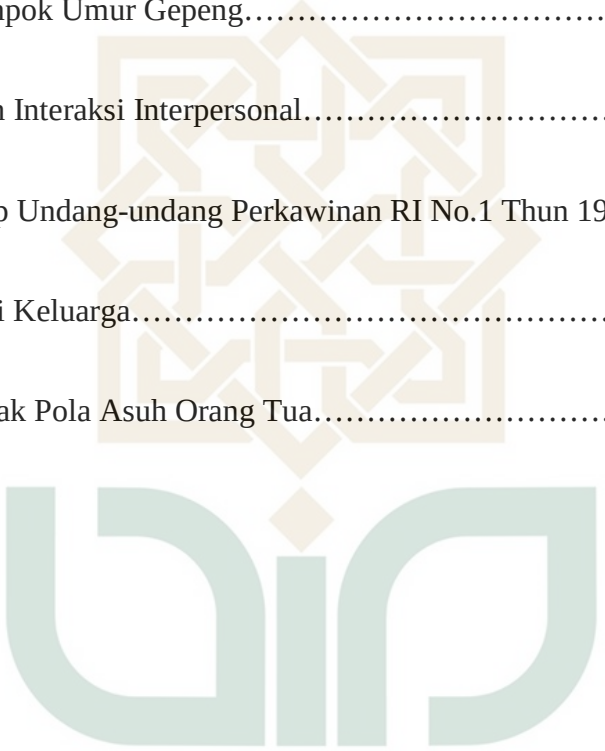
A. Kesimpulan.....	142
B. Saran.....	143

DAFTAR PUSTAKA.....	145
----------------------------	------------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persebaran Gepeng Kota Yogyakarta.....	3
Tabel 1.2 Kelompok Umur Gepeng.....	5
Tabel 1.3 Sistem Interaksi Interpersonal.....	16
Tabel 2.1 Prinsip Undang-undang Perkawinan RI No.1 Thun 1974.....	105
Tabel 2.2 Fungsi Keluarga.....	133
Tabel 2.3 Dampak Pola Asuh Orang Tua.....	141



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah gelandangan dan pengemis merupakan fenomena sosial yang tidak bisa dihindari keberadaannya dalam kehidupan masyarakat, terutama yang berada di daerah perkotaan (kota-kota besar). Salah satu faktor yang dominan mempengaruhi perkembangan masalah ini adalah kemiskinan. Masalah kemiskinan di Indonesia berdampak negatif terhadap meningkatnya arus urbanisasi dari daerah pedesaan ke kota-kota besar, sehingga terjadi kepadatan penduduk dan daerah-daerah kumuh yang menjadi pemukiman para urban tersebut. Sulit dan terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia, serta terbatasnya pengetahuan dan keterampilan menyebabkan mereka banyak yang mencari nafkah untuk mempertahankan hidup dengan terpaksa menjadi gelandangan dan pengemis.¹ Menurut Biro Pusat Statistik (BPS) penduduk miskin pada tahun 2016 berjumlah 27,76 juta jiwa dan meningkat pada tahun 2017 berjumlah 26,58 juta jiwa.²

Gelandangan dan pengemis merupakan salah satu dampak negatif pembangunan, khususnya pembangunan perkotaan. Keberhasilan percepatan pembangunan di wilayah perkotaan dan sebaliknya keterlambatan pembangunan di wilayah pedesaan mengundang arus migrasi desa-kota yang

¹ Departemen Sosial R.I, *Standart Pelayanan Minimal Pelayanan dan Rehabilitasi Gelandangan dan Pengemis*, (2007), hlm.1-2

² Badan Pusat Statistik, <https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/01/02/1413/presentase-penduduk-miskin-september-2017-mencapai-10-12-persen.html> diakses pada tanggal 21 Februari 2018

antara lain memunculkan gepeng (gelandangan dan pengemis) karena sulitnya pemukiman dan pekerjaan di wilayah perkotaan dan pedesaan.³ Masalah gelandangan dan pengemis menjadi persoalan pelik, seiring pertumbuhan jumlah penduduk di Negara Indonesia.

Yogyakarta sebagai pusat pendidikan, pusat kebudayaan dan daerah tujuan wisata ternyata juga mempunyai daya tarik bagi warga masyarakat untuk mencari peluang hidup di kota Yogyakarta. Masyarakat kurang mampu di wilayah pedesaan baik yang masih berada di dalam wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta atau dari Provinsi lain berdatangan ke Yogyakarta. Sejumlah pemulung, pengamen, pengemis dan buruh mencoba mempertahankan hidup dengan mencari penghasilan di kota Yogyakarta. Namun banyak diantara mereka yang hidupnya tetap miskin bahkan menjadi gelandangan dan pengemis.

Gelandangan dan pengemis yang berada di Kota Yogyakarta merupakan salah satu fenomena sosial yang belum mendapat perhatian serius dari pemerintah Yogyakarta maupun dari masyarakat. Hampir setiap harinya dapat ditemui di ruang-ruang publik yang ramai dikunjungi orang, seperti di Malioboro, pasar-pasar, terminal, perempatan lampu merah dan sejumlah tempat atau obyek wisata yang lainnya yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta ini. Oleh karena itu, keberadaan mereka dipandang mulai mengganggu kenyamanan dan keamanan kota Yogyakarta. Fenomena

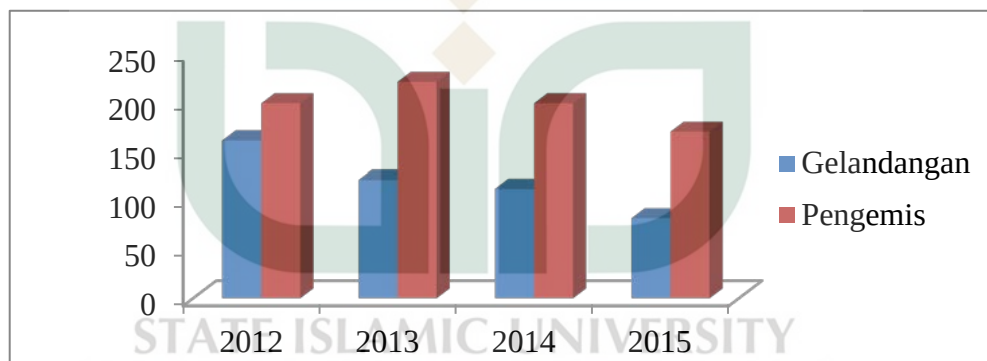
³ Saptono Iqbali, *Studi Kasus Gelandangan dan Pengemis (gepeng) di Kecamatan Kubu kabupaten Karang Asem*, Oktober 2006, hlm.1

gelandangan dan pengemis merupakan salah satu masalah sosial yang semakin menambah kompleksnya permasalahan hidup di perkotaan. Hal tersebut juga disampaikan Kepala UPT Malioboro Syarief Teguh:⁴

“Kawasan Malioboro hingga titik nol masih banyak dijumpai gelandangan dan pengemis sehingga hal itu dapat mengganggu kenyamanan wisatawan. Adapun pengemis dan pengamen diantaranya adalah anak-anak yang masih di bawah umur. Kondisi ini memang meresahkan sehingga perlu mendapat penanganan dengan segera,” ujar Syarief.

Hasil pendataan yang di koordinasikan oleh Dinas Sosial Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan persebaran populasi gelandangan dan pengemis sebagai berikut:⁵

Tabel 1.1 Persebaran Gelandangan dan Pengemis Kab/Kota Yogyakarta



Sumber : Dinas Sosial DIY , 2015

Pada tahun 2012 jumlah gelandangan di DIY sebanyak 161 orang dan jumlah pengemis 199 orang. Kemudian pada tahun 2013 jumlah gelandangan menurun menjadi 121 orang dan jumlah pengemis naik menjadi 221 orang.

⁴ <http://www.jogja.co/malioboro-dan-titik-nol-jogja-harus-bebas-gelandangan-dan-pengemis> (diakses pada tanggal 15 agustus 2016).

⁵ Sumber Dinas Sosial DIY, 2015

Sedangkan pada tahun 2014 jumlah gelandangan menurun menjadi 112 orang dan jumlah pengemis juga mengalami penurunan menjadi 199 orang. Kemudian terakhir pada tahun 2015 jumlah gelandangan menurun menjadi 82 orang dan pengemis juga mengalami penurunan menjadi 170 orang.

Adapun upaya yang dilakukan pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta untuk menangani gelandangan dan pengemis salah satunya yaitu razia oleh Satuan Pamong Praja di tempat-tempat keramaian, gedung atau toko ketika malam dan siang hari. Setelah terjaring razia, gelandangan dan pengemis dibawa ke *Camp Assesment* Sewon, Bantul untuk selanjutnya diassesmen dan diberi bimbingan oleh pendamping sosial. Umumnya gelandangan dan pengemis yang terjaring razia mereka sedang mengamen dan meminta-minta serta tidur di emperan toko-toko. Beberapa dari gelandangan dan pengemis yang terjaring razia direhabilitasi ke panti milik pemerintah di bawah Dinas Sosial.

Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2014 tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis, Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) merupakan salah satu lembaga pemerintah yang menangani penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) khususnya gelandangan dan pengemis. Adapun tugas Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras adalah memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi para gelandangan, pengemis dan orang terlantar agar mampu mandiri dan

berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.⁶ Balai Rehabilitasi Sosial Bina karya dan Laras memiliki daya tampung 150 warga binaan, yang terdiri dari gelandangan dan pengemis (gepeng) dan eks penderita sakit jiwa. Daya tampung gelandangan dan pengemis berjumlah 50 orang yang terdiri 28 laki-laki dewasa, 2 anak laki-laki dan 17 orang perempuan dan 3 orang anak perempuan. Sedangkan jumlah pasangan gelandangan dan pengemis yang menikah sebanyak 2 pasang dan yang tidak menikah sebanyak 7 pasang. Jika dilihat dari umur gelandangan dan pengemis adalah sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1.2 Kelompok Umur Gelandangan dan Pengemis

No.	Umur	Jumlah
1.	<20	17
2.	20-30	10
3.	>30	23
Jumlah Total		50

Sumber : Dokumentasi BRSBKL Yogyakarta, Desember 2016

Berdasarkan data di atas gelandangan dan pengemis yang berusia kurang dari 20 tahun berjumlah 17 orang, yang berusia 20-30 tahun

⁶ Kementrian Sosial RI, *Glosarium Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial* (Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial, 2008), hlm. 134

berjumlah 10 orang dan yang berusia lebih dari 30 tahun berjumlah 23 orang. Jadi, dilihat dari tabel di atas, mayoritas berusia di atas 30 tahun.⁷

Penulis sebelumnya pernah menjalani PPS (Praktik Pekerjaan Sosial) I, II dan III di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta sehingga untuk efektifitas pengumpulan data lebih efisien. Berdasarkan pengalaman penulis saat praktik di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras pada tahun 2015-2016 menemui beberapa kasus. Gelandangan dan pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras tidak memiliki identitas. Bahkan gelandangan dan pengemis tersebut berusaha menghilangkan identitas mereka agar tidak bisa dipertemukan dengan keluarga asalnya. Kehidupan gelandangan dan pengemis yang bebas, sangat berpengaruh terhadap pola kehidupan mereka dalam berpasangan dengan lawan jenis. Kehidupannya yang sudah terbiasa dengan kebebasan membuat mereka tidak suka hidup di bawah tekanan dan aturan. Mereka mengaku bahwa mengikuti aturan Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta semata-mata hanya karena ingin tinggal dan makan secara gratis di Balai. Kehidupan di jalanan sangat melekat di diri mereka masing-masing gelandangan dan pengemis. Ketika hidup di jalanan mereka hidup dengan segala kebebasan.

Beberapa dari gelandangan dan pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras merupakan pasangan tidak menikah. Mereka bebas untuk tinggal bersama dengan pasangannya dalam satu asrama. Keberadaan

⁷ Dokumentasi Balai Rehabilitasi Sosial Bina karya dan Laras Yogyakarta, 2016

gelandangan dan pengemis yang tidak mempunyai identitas menjadi salah satu pemicu tidak sedikit dari mereka menjalin hubungan layaknya hubungan suami istri tanpa ada ikatan pernikahan. Sehingga mereka bebas dalam melakukan hubungan seks di luar pernikahan. Perilaku seksual diluar pernikahan tersebut, dikarenakan adanya pengaruh dari lingkungan pergaulan atau dari teman-teman dekat mereka.

Alasan dari mereka sebagai pasangan tidak menikah mengakibatkan para gelandangan dan pengemis ini dengan mudah untuk berganti-ganti pasangan. Kebiasaan ini dilakukan dengan teman sesama gelandangan dan pengemis dan bahkan dari mereka sampai mempunyai anak. Seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Joko seorang pekerja sosial di BRSBKL tentang kehidupan gepeng:⁸

“Gepeng di sini itu nggak mempunyai identitas, jadi mereka juga seenaknya bisa ganti-ganti pasangan, dan bahkan dari mereka itu sampai punya anak. Mau di nikahkan juga tidak mungkin, mau dipisahkan kamarnya juga tidak bisa. Bahkan suatu waktu kalo merekea udah keluar dari panti ini, dan masuk panti ini lagi, mereka sudah berganti pasangan dan bawa anak lagi,” ujar Pak Joko

Salah satu budaya negatif yang melekat di diri gepeng (gelandangan dan pengemis) di Balai Rehabilitasi Sosial Bina karya dan Laras Yogyakarta adalah berganti pasangan tanpa adanya pernikahan yang sah. Budaya ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya faktor agama. Iman yang mereka miliki tergolong sangat lemah. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa tidak terlalu memikirkan urusan agama. Agama bagi mereka hanya

⁸ Wawancara dengan Bapak Rahmat Joko Widodo di halaman BRSBKL pada tanggal 12 Agustus 2016.

sekedar dijadikan sebagai status saja. Selain dipengaruhi oleh faktor lingkungan, keimanan seseorang sangat berpengaruh terhadap kebiasaan hidup bebas yang bergonta-ganti pasangan tanpa adanya pernikahan yang resmi. Hidup bersama pasangan yang bukan mukhrimnya adalah hal yang wajar dikalangan gelandangan dan pengemis .

Berangkat dari permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana pasangan gelandangan dan pengemis (gepeng) tidak menikah, dalam hal ini yang berkaitan dengan konsep keluarga dan pola asuh anak gepeng yang mereka jalani meskipun tanpa adanya ikatan pernikahan yang sah di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti dapat menarik permasalahan sebagai fokus penelitian ini terhadap pasangan gepeng (gelandangan dan pengemis) tidak menikah, yaitu : Bagaimana konsep berkeluarga menurut gepeng tidak menikah dengan pola hubungan antara suami, isteri dan anak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan : Untuk mengetahui konsep berkeluarga menurut gepeng tidak menikah dengan pola hubungan antara suami, isteri dan anak.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan latar belakang tersebut, maka manfaat peneliti ini yaitu :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah khazanah Ilmu Kesejahteraan Sosial dibidang kesejahteraan gepeng (gelandangan dan pengemis), khususnya tentang konsep keluarga dan pengaruhnya terhadap pola asuh yang berdampak pada karakter anak gepeng tidak menikah. Selain itu penelitian ini dapat menjadi salah satu literatur bagi peneliti yang akan datang.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada pihak Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta untuk dapat lebih meningkatkan kinerja dalam usaha menangani gepeng (gelandangan dan pengemis) yang lebih baik.

D. Kajian Pustaka

Konsep berkeluarga bagi pasangan gepeng (studi kasus di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta) belum pernah diangkat menjadi sebuah skripsi. Menjaga keaslian penelitian ini, peneliti mencantumkan beberapa penelitian yang relevan dengan tema penelitian ini, seperti yang tertulis di bawah ini :

Pertama, skripsi yang disusun oleh Syamsul Bahri, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, melakukan penelitian dengan judul *Konsep Keluarga Sakinah menurut M. Quraisy Shihab*.⁹ Penelitian ini bersifat studi pustaka dengan mengambil sumber-sumber tertulis. Penelitian ini menganalisa pemikiran M. Quraisy Shihab tentang konsep keluarga sakinah dan kemudian direlevansikan dengan UU perkawinan yang ada di Indonesia. Metode yang digunakan peneliti yaitu deskripsi-analitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep keluarga sakinah adalah keluarga yang tenang, keluarga yang penuh kasih dan sayang yang disertai kelapang dada, budi bahasa yang halus yang dilahirkan oleh ketenangan akibat batin menyatunya pemahaman dan kesucian hati, serta bergabungnya kejelasan pandangan dengan teklad yang kuat.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Muhammad Ridwan Firdaus Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, melakukan penelitian dengan judul *Konsep Keluarga Sakinah Menurut Pasangan Pekerja Seks dalam Prespektif Hukum Islam (Studi kasus pada Komunitas “Surti Berdaya” di Giwangan Yogyakarta tahun 2013)*.¹⁰ Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik.. Studi lapangan dilakukan dengan observasi dan wawancara secara terstruktur sedangkan data dianalisis dengan pendekatan normative-

⁹ Syamsul Bahri, *Konsep Keluarga Sakinah Menurut M. Quraisy Shihab*, skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

¹⁰ Muhammad Ridwan Firdaus, *Konsep Keluarga Sakinah menurut Pasangan Pekerja Seks dalam Prespektif Hukum Islam (Studi Kasus pada Komunitas “Surti Berdaya” di Giwangan Yogyakarta tahun 2013)*, skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

sosiologis. Dalam penelitian ini penulis meneliti tentang bagaimanakah konsep keluarga sakinah menurut pasangan pekerja seks pada komunitas “Surti Berdaya” tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep keluarga menurut para pekerja baru bersifat lahir dan belum diaplikasikan secara menyeluruh, sehingga belum sepenuhnya sesuai dengan hukum Islam yaitu memelihara agama dan keturunan. Pekerja seks lebih banyak menimbulkan kerusakan bagi keluarga dibanding manfaat yang diperoleh.

Ketiga, Herien Puspitawati dalam bukunya yang berjudul *Gender dan Keluarga : Konsep dan Realita di Indonesia* tahun 2012.¹¹ Menunjukkan bahwa tujuan keluarga yaitu mewujudkan kesejahteraan lahir (fisik, ekonomi) dan batin (sosial, psikologi, spiritual dan mental). Sebagai unit terkecil, keluarga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anggota keluarga. Adapun tujuan keluarga yaitu untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan anggota keluarga. Keluarga yang sejahtera dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan fisik dan mental yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antara anggota keluarga dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya.

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka di atas, yang membedakan dengan peneliti lakukan adalah perbedaan sasaran penelitian, serta kajian teori yang disajikan untuk menjawab rumusan masalah. Diantaranya adalah penelitian ini lebih menekankan kepada gepeng (gelandangan dan pengemis)

¹¹ Herien Puspitawati, *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*, (Bogor: PT. IPB Press, 2012)

tidak menikah tentang konsep keluarga berdasarkan Undang-undang RI No.1 Tahun 1974 dengan objek utamanya adalah pasangan gepeng (gelandangan dan pengemis) tidak menikah yang tinggal bersama selayaknya pasangan suami-isteri serta pola asuh orang tua terhadap anak gepeng di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta yang berdampak pada karakter anak, belum pernah dilakukan sehingga sangat penting untuk dilakukan agar menjadi sarana koreksi sebuah lembaga dalam menangani gepeng (gelandangan dan pengemis) tidak menikah.

E. Kerangka Teori

1. Tinjauan Konsep Keluarga

Dalam kehidupan berkeluarga, seorang suami isteri harus melaksanakan perkawinannya dengan sah. Tujuan utama perkawinan adalah membentuk keluarga yang bahagia dipenuhi dengan ketenangan cinta dan kasih sayang. Hal ini sesuai dengan firman Allah:¹²

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.*

¹² Ar-Rum : 21

Perkawinan yang sah merupakan lembaga sosiologis yang mendasar dalam sebuah kehidupan berkeluarga. Bahkan bangsa yang biasa disebut belum berbudaya dan masyarakat primitif menganggap perkawinan sebagai ikatan yang suci. Dalam filsafat perkawinan, Islam telah menetapkan hukum perkawinan berdasarkan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Tentu saja sistem yang melengkapi kehidupan pria dan wanita tidak diciptakan secara percuma atau tanpa tujuan. Perkawinan menurut Islam, semua aturan-aturannya difokuskan pada hukum Islam yang menyangkut hak-hak kesucian dan hubungan suami isteri, keakraban antara isteri dan suami, dan aturan-aturan perceraian serta *iddah* (masa menanti setelah seorang wanita ditinggal mati atau diceraikan sebelum ia boleh menikah lagi), pemeliharaan anak-anak dan pendidikannya, warisan dan lain sebagainya. Perkawinan adalah cara yang sah dan terhormat untuk memuaskan keinginan seksual. Selain itu dalam perkawinan bahwa suami dan isteri bersama-sama melakukan tugas-tugas yang mereka hadapi dalam membangun keluarga.¹³

Dalam ajaran Islam, konsep keluarga dimulai dengan memberi pedoman pemilihan jodoh yang tepat, dengan unsur utamanya beragama kuat dan berakhlak luhur. Dalam perkawinan, suami isteri harus tahu benar kewajiban-kewajibannya yang satu terhadap yang lain, dan ditentukan pula fungsi masing-masing dalam kehidupan keluarga. Perkawinan yang sah bertujuan untuk mendapatkan keturunan yang sah dan baik-baik serta

¹³ Said Ahtar Radawi, *The Family of Islam*, (Bandung: Risalah, 1986), hlm 85-86

mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan di dalam kehidupan manusia. Kebahagiaan tersebut bukan saja terbatas dalam ukuran-ukuran fisik biologis tetapi juga dalam psikologis dan sosial serta agamis.¹⁴ Keadaan bahagia dan harmonis akan menjadi sumber hidup lebih bermakna bagi seluruh keluarga, sebab di dalamnya pasti ada rasa hormat-menghormati antar anggota keluarga, perhatian dan kasih sayang yang berlimpah antar sesamanya. Berikut ini adalah penjelasan tentang konsep keluarga :

a. Pengertian Keluarga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Keluarga” terdiri dari ibu bapak dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat.¹⁵ Keluarga merupakan satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam struktur masyarakat.¹⁶ Kata keluarga secara istilah diantaranya disebutkan dalam undang-undang No.10 tahun 1992 yang menjelaskan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, isteri, atau suami isteri dan anaknya, atau ibu dan anaknya.¹⁷ Keluarga dalam pandangan islam memiliki nilai yang tidak kecil. Bahkan Islam menaruh perhatian besar terhadap kehidupan berkeluarga dengan meletakkan kaidah-kaidah yang arif guna memelihara

¹⁴ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah: Tinjauan Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm 24.

¹⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 471

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 413

¹⁷Undang-undang Nomor 10 Tahun 1992 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, Pasal 1 ayat (10)

kehidupan keluarga dari ketidakharmonisan dan kehancuran. Tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga adalah batu bata pertama untuk membangun istana masyarakat muslim dan merupakan madrasah iman yang diharapkan dapat mencetak generasi-generasi muslim yang mampu meninggikan kalimat Allah di muka bumi.¹⁸

Menurut Bailon dan Maglaya, keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya.¹⁹

Sedangkan menurut S.T Vembriarto keluarga merupakan kelompok primer yang terpenting dalam masyarakat. Secara historis keluarga terbentuk paling tidak dari satuan yang merupakan organisasi terbatas, dan mempunyai ukuran yang minimum, terutama pihak-pihak yang mengadakan suatu ikatan. Dengan kata lain, keluarga tetap merupakan bagian dari masyarakat total yang lahir dan berada di dalamnya, secara berangsur-angsur akan melepaskan ciri-ciri tersebut karena tumbuhnya mereka ke arah pendewasaan. Keluarga sebagai organisasi mempunyai perbedaan dari organisasi-organisasi lainnya dan mempunyai arti yang lebih mendalam daripada organisasi-organisasi lainnya, yang terjadi hanya sebagai suatu proses. Salah satu perbedaan yang cukup

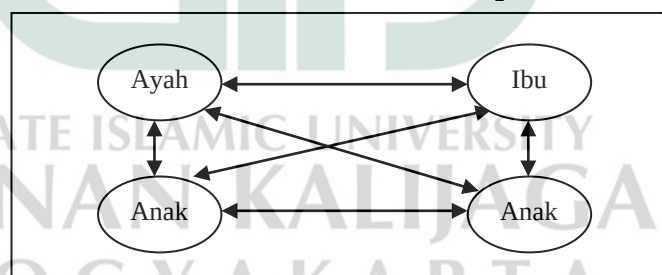
¹⁸ <http://cbdotnet.blogspot.com/2009/02/pandangan-keluarga-menurut-islam.html>

¹⁹ <http://www.kajianpustaka.com/2012/11/definisi-fungsi-dan-bentuk-keluarga.html>
(diakses) ada tanggal 15 Agustus 2015

penting terlihat dari bentuk hubungan anggota-anggotanya yang lebih bersifat *gemeinschaft* dan merupakan ciri-ciri kelompok primer antara lain : mempunyai hubungan yang lebih intim, kooperatif, *face to face*, masing-masing anggota memperlakukan anggota lainnya sebagai tujuan bukannya sebagai alat untuk mencapai tujuan.²⁰

Ciri lain juga dikemukakan oleh Paul H. Landis dalam buku Sosiologi keluarga yaitu : intimate, face to face, warm hearted relationship. Dengan demikian keluarga mempunyai system jaringan interaksi yang lebih bersifat hubungan interpersonal, di mana masing-masing anggota dalam keluarga dimungkinkan mempunyai intensitas hubungan satu sama lain, antara ayah dan ibu, ayah dan anak, ibu dan anak, maupun antara anak dengan anak. Sistem interaksi antar pribadi (interpersonal) tersebut dapat dilukiskan senagai berikut :²¹

Tabel 1.3 Sistem Interaksi Interpersonal



Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa masing-masing anggota mempunyai jumlah hubungan yang sama terhadap anggota lainnya.

²⁰ Khairuddin H, *Sosiologi Keluaerga*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1985), hlm. 10

²¹ *Ibid*, hlm. 11.

Perencana sosial mengharapkan peran keluarga mampu berfungsi sebagai sarana pemecahan masalah sosial yang sudah kronis, baik laki-laki maupun wanita mempunyai kesempatan yang sama untuk aktif berperan serta. Pentingnya pola keluarga sebagai unsur inti dalam struktur sosial, pengamat sosial juga harus mengerti tingkah laku keluarga untuk dapat memahami proses-proses sosial secara umum. Kedudukan utama setiap keluarga ialah fungsi pengantar pada masyarakat besar. Sebagai penghubung pribadi dengan struktur sosial yang lebih besar. Suatu masyarakat tidak akan bertahan jika kebutuhannya yang bermacam-macam tidak terpenuhi seperti produksi dan pangan, perlindungan, persamaan hukum, pengembangan generasi muda dalam kehidupan sosial. Melalui keluarga, masyarakat dapat memperoleh dukungan yang diperoleh dari pribadi-pribadi hubungan antara anggota keluarga dan hubungan antara keluarga dengan masyarakat.²²

b. Undang-Undang Yang Mengatur tentang Keluarga

Dalam kehidupan sosial, keluarga tidak terlepas dari kondisi-kondisi yang ada dalam masyarakat, baik norma-norma maupun nilai-nilai yang berlaku. Karena pada dasarnya norma dan nilai yang ada dalam masyarakat akan berpengaruh terhadap tindakan-tindakan yang akan dijalankan oleh keluarga. Dan jelas nilai dan norma yang berlaku adalah bersifat kolektif dan mengikat sehingga keluarga harus dapat

²² Willian J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 2-3.

menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku. Aturan perkawinan, di mana keluarga yang akan menyelenggarakan perkawinan bagi anggota keluarganya harus melaksanakan dan taat kepada hukum yang menjadi suatu penentu bagi negara yang mengadakan kontrol sosial terhadap masyarakat. Perwujudan mengenai hal tersebut di Indonesia dapat kita lihat dengan adanya Hukum Perkawinan yang di keluarkan oleh pemerintah yaitu Undang-undang Perkawinan No.1 tahun 1974.²³ Keluarga yang sah dibentuk melalui institusi perkawinan yang sah. Dalam UU Perkawinan, Undang-Undang RI No.1 tahun 1974 tentang perkawinan dalam pasal 1 dijelaskan bahwa perkawinan ialah ikatan lahir dan batin seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.²⁴

Undang-undang Perkawinan menggariskan beberapa asas atau prinsip perkawinan, yaitu:²⁵

- 1) Tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal;
Artinya setiap orang yang berpasangan dalam suatu ikatan pernikahan selain memenuhi kebutuhan hidup jasmani dan rohani manusia, juga membentuk keluarga dan memelihara serta meneruskan keturunan di dunia, mencegah perzinahan, agar tercipta ketenangan dan

²³ Khairuddin H, *Sosiologi Keluarga*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1985), hlm. 35

²⁴ Undang-Undang RI No.1 tahun 1974 tentang perkawinan dalam pasal 1

²⁵ A. Zuhdi Muhdlor, *Memahami Hukum Perkawinan (Nikah, Talak, Cerai dan Rujuk)*, (Bandung: Al:Bayan, 1994), hlm.21.

ketentraman jiwa bagi yang bersangkutan, ketentraman keluarga dan masyarakat. Selain itu seseorang yang melakukan suatu ikatan pernikahan yang sah merupakan panggilan agama, memelihara diri dari kejahatan dan kerusakan.

Seseorang yang sudah berumah tangga akan menumbuhkan kesungguhannya untuk bertanggung jawab menjalankan kewajiban dan menerima haknya, serta bersungguh-sungguh untuk memperoleh harta kekayaan yang kekal. Dengan demikian rumah tangga yang dibentuk akan mendapatkan ketentraman atas dasar cinta dan kasih sayangnya bersama anggota di dalam keluarga.

- 2) Bahwa suatu perkawinan adalah sah bila dilaksanakan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya itu, di samping harus dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- 3) Asas monogami, yakni seorang suami beristri satu orang, kecuali jika dibenarkan oleh hukum agama dan Undang-undang untuk berpoligami (beristri lebih dari seorang). Untuk berpoligami diperlukan izin dari istri tua dan keputusan pengadilan;

Dalam Undang-undang Perkawinan 1974 disebutkan, pada dasarnya dalam suatu perkawinan seorang pria hanya boleh mempunyai seorang istri. Seorang wanita hanya boleh mempunyai seorang suami dalam pasal 3 ayat 1. Dilihat Pasal 3 ayat 2 Undang-undang Perkawinan 1974, menurut ayat ini pengadilan dapat memberi izin kepada seorang

suami untuk beristri lebih dari satu orang apabila dikehendaki oleh pihak-pihak yang bersangkutan.

Ini berarti Undang-undang Perkawinan menganut asas monogami terbuka. Sebab dalam keadaan mendesak atau terpaksa misalnya, tidak tertutup kemungkinan seorang suami melakukan poligami atau mengambil istri kedua dan seterusnya sampai dengan empat sepanjang diijinkan oleh pengadilan. Jadi poligami menurut Undang-undang ini berada dalam pengawasan Pemerintah yang dilakukan oleh Pengadilan.

- 4) Bahwa calon suami-isteri harus telah masak jiwa dan raganya, agar dapat mewujudkan tujuan perkawinan secara baik tanpa berakhir pada perceraian, di samping dapat memperoleh keturunan yang baik dan sehat jasmani serta rohani. Untuk itu, UU menetapkan batas minimal usia kawin 19 tahun bagi pria, dan 16 tahun bagi wanita;

Sesuai dengan undang-undang, bahwa hal tersebut ditujukan untuk kebaikan masyarakat, agar pasangan yang baru menikah memiliki kesiapan matang dalam berumah tangga, sehingga dalam keluarga juga tercipta hubungan yang berkualitas. Dalam mewujudkan keharmonisan suatu pernikahan bukanlah pekerjaan yang mudah, karena memerlukan kedewasaan berfikir dan bertindak setiap adanya guncangan yang muncul, baik guncangan akibat ekonomi, masalah internal maupun eksternal. Setiap pasangan suami istri juga harus mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Salah satunya aspek yang harus diperhatikan adalah

aspek biologis dengan memperhatikan kematangan umur dan kondisi fisik.

- 5) Karena tujuan perkawinan untuk membentuk keluarga yang berbahagia, kekal dan sejahtera, maka Undang-undang Perkawinan menganut asas/prinsip mempersulit terjadinya perceraian. Perceraian hanya terjadi karena alasan-alasan yang kuat serta dilakukan di depan sidang pengadilan;

Untuk bercerai harus ada alasan-alasan tertentu dan harus pula dilakukan menurut cara-cara seperti yang diatur di dalam Undang-undang itu. Menurut Undang-undang Perkawinan 1974, perceraian merupakan salah satu sebab putusnya perkawinan. Selain dari itu perkawinan dapat juga putus karena kematian dan atas putusan pengadilan. Perceraian hanya dimungkinkan apabila tidak ada lagi jalan untuk mendamaikan pasangan suami istri, atau dengan kata lain perceraian merupakan alternatif terakhir apabila sebuah rumah tangga tidak dapat lagi dipertahankan keutuhannya.

Untuk itu, Undang-undang Perkawinan 1974 menetapkan, suatu perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang pengadilan (agama) setelah pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan pasangan suami istri tersebut (Pasal 39 ayat (1)). Usaha untuk mendamaikan ini dapat dilakukan oleh Badan Penasehat Perkawinan dan Penyelesaian Perceraian (BP4) setempat, dengan jalan

menasehati pasangan suami istri itu agar hidup rukun lagi dalam berumah tangga.

- 6) Hak dan kedudukan suami-isteri seimbang, baik dalam kehidupan rumah tangga maupun dalam pergaulan masyarakat, sehingga segala sesuatu yang menyangkut kepentingan keluarga dapat diputuskan bersama oleh suami dan isteri.

Seimbang bukan berarti sama persis, misalnya suami istri sama-sama berkedudukan sebagai kepala keluarga atau sama-sama berkewajiban memberi nafkah bagi keluarga. Sebab, kalau begitu akan timbul keguncangan dalam keluarga karena dalam suatu bahtera terdapat dua nahkoda (kepala keluarga). Yang dimaksud dengan seimbang dalam hal ini, adalah baik suami maupun istri, sama-sama mempunyai atau dibebani hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya dan tugasnya masing-masing.

Undang-undang perkawinan menjelaskan bahwa tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga bahagia sehingga mempertahankan dari keutuhan keluarga itu sendiri dengan mewujudkan keluarga bahagia. Keluarga yang bahagia yaitu keluarga yang tenang, damai, tidak banyak konflik dan mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi.

Hal tersebut mengindikasikan mengenai betapa pentingnya sebuah bangunan keluarga yang kokoh itu. Suami isteri sebagai suatu keluarga merupakan dasar pembentukan kelompok dalam masyarakat,

akhirnya membentuk bangsa dan Negara.²⁶ Sehingga apabila kita ingin membangun sebuah Negara yang kuat, kokoh, dan damai maka hendaknya kita memulainya dari organisasi terkecil dari masyarakat itu sendiri yaitu keluarga

c. Fungsi Keluarga

Secara Sosiologis, menurut Djuju Sudjana yang dikutip oleh Mufidah mengemukakan tujuh macam fungsi keluarga, yaitu:²⁷

1) Fungsi Biologis.

Perkawinan dilakukan antara lain bertujuan memperoleh keturunan, dapat memelihara kehormatan serta martabat manusia sebagai makhluk yang berakal dan beradab.

2) Fungsi Edukatif.

Keluarga merupakan tempat pendidikan bagi semua anggotanya dimana orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan rohani dalam dimensi kognisi, afektif maupun skill, dengan tujuan untuk mengembangkan aspek mental spiritual, moral, intelektual, dan profesional. Fungsi edukatif merupakan bentuk penjagaan hak dasar manusia dalam memelihara dan mengembangkan potensi akalanya. Pendidikan keluarga saat ini pada umumnya telah mengikuti pola keluarga demokratis di mana tidak dapat dipilah-pilah siapa belajar kepada siapa.

²⁶ Moh. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam*, cet. ke-1, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 25.

²⁷ Mufidah, Ch., M.Ag, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Edisi Revisi, (UIN Maliki Press, 2013)

Peningkatan pendidikan generasi penerus berdampak pada pergeseran relasi dan peran-peran anggota keluarga.

3) Fungsi Religius.

Merupakan tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, penyadaran dan praktik dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta iklim keagamaan di dalamnya. Dalam QS Lukman:13 mengisahkan peran orang tua dalam keluarga menanamkan aqidah kepada anak sebagaimana yang dilakukan Lukman Al-Hakim terhadap anaknya:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya diwaktu ia member pelajaran; hai ananda, janganlah kamu mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang besar.”

Dengan demikian, keluarga merupakan awal mula seseorang mengenal siapa dirinya dan siapa Tuhannya. Penanaman aqidah yang benar, pembiasaan ibadah dengan disiplin dan pembentukan kepribadian seba maupun eksternal keluarga seorang yang beriman sangat penting dalam mewarnai terwujudnya masyarakat religius.

4) Fungsi Protektif.

Keluarga menjadi tempat yang aman dari gangguan internal maupun eksternal keluarga dan untuk menangkal segala pengaruh negatif yang masuk di dalamnya.

5) Fungsi Sosialisasi.

Berkaitan dengan mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik, maupun memegang norma-norma kehidupan secara universal baik

inter relasi dalam keluarga itu sendiri maupun dalam mensikapi masyarakat yang pluralistik lintas suku, bangsa, ras, golongan, agama, budaya, bahasa maupun jenis kelaminnya. Anggota keluarga diharapkan dapat memposisikan diri sesuai status dan struktur keluarga, misalnya dalam konteks masyarakat Indonesia selalu memperhatikan bagaimana anggota keluarga satu memanggil dan menempatkan anggota keluarga lainnya agar posisi nasab tetap terjaga.

6) Fungsi Rekreasi.

Keluarga merupakan tempat yang dapat memberikan kesejukan dan melepas lelah dari seluruh aktifitas masing-masing anggota keluarga. Fungsi rekreasi ini dapat mewujudkan suasana keluarga yang menyenangkan, saling menghargai, menghormati dan menghibur masing-masing anggota keluarga sehingga tercipta hubungan harmonis, damai, kasih sayang dan setiap anggota keluarga merasa *"rumahku adalah surgaku."*

7) Fungsi Ekonomi.

Keluarga merupakan kesatuan ekonomis dimana keluarga memiliki aktifitas mencari nafkah, pembinaan usaha, perencanaan anggaran, pengelolaan dan bagaimana memanfaatkan sumber-sumber penghasilan dengan baik, mendistribusikan secara adil dan proporsional serta dapat bertanggung jawabkan kekayaan dan harta bendanya secara sosial maupun moral.

d. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua sangat bervariasi, menurut Baumrind yang dikutip Agus Dariyo ada empat macam pola asuh, yakni:²⁸ (1) otoriter (*authoritarian*), (2) permisif (*permissive*), (3) demokratis (*authoritative*), situasional (*situational*).

1) Pola Asuh Otoriter

Dalam pola asuh ini orang tua memiliki posisi sentral artinya segala ucapan, perkataan maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anak. Dupaya taat orang tua tak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak. Orang tua beranggapan agar aturan itu stabil dan tidak berubah. Maka seringkali orang tua tidak menyukai tindakan anak yang memprotes, mengkritik atau membantahnya. Anak yang dididik dengan pola asuh otoriter ini cenderung tumbuh berkembang menjadi pribadi yang suka membantah, memberontak dan berani melawan arus terhadap lingkungan sosial.

Berdasarkan pemaparan tersebut, pola asuh yang otoriter mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : (1) kekuasaan orang tua sangat dominan; (2) anak tidak diakui sebagai pribadi; (3) control terhadap tingkah laku anak sangat ketat; (4) orang tua menghukum anak jika anak tidak patuh.

2) Pola Asuh Permisif

Tipe pola asuh permisif ini, orang tua justru merasa tidak peduli dan cenderung member kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya.

Orang tua seringkali menyetujui terhadap semua tuntutan dan kehendak

²⁸ Agus dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), hlm. 206

anaknya. Semua kehidupan keluarga seolah-olah sangat ditentukan oleh kemauan dan keinginan anak. Jadi anak merupakan sentral dari segala aturan dalam keluarga. Dengan demikian orang tua tidak memiliki kewibawaan. Akibatnya segala pemikiran, pendapat maupun pertimbangan orang tua cenderung tidak diperhatikan oleh anak.

Pola asuh permisif mempunyai ciri sebagai berikut : (1) dominasi pada anak; (2) sikap longgar atau kebebasan dari orang tua; (3) tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua; (4) control dan perhatian orang tua sangat kurang dan bahkan tidak ada sama sekali.

3) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ialah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dengan orang tua. Baik orang tua maupun anak mempunyai kesempatan yang sama untuk menyampaikan suatu gagasan yang sama, idea tau pendapat untuk mencapai suatu keputusan. Dengan demikian orang tua dan anak dapat berdiskusi, berkomunikasi, atau berdebat secara konstruktif, logis, rasional demi mencapai kesepakatan bersama. Karena hubungan komunikasi orang tua dengan anak menyenangkan, maka terjadi pengembangan kepribadian yang mantap pada diri anak. Anak makin mandiri, matang dan dapat menghargai diri sendiri dengan baik.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui cirri-ciri pola asuh demokratis sebagai berikut : (1) ada kerjasama antara orang tua dan anak;

(2) anak diakui sebagai pribadi; (3) ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua; (4) ada control dari orang tua yang tidak kaku.

4. Pola Asuh Situasional

Tak tertutup kemungkinan bahwa individu yang menerapkan pola asuh itu tidak tahu apa nama atau jenis pola asuh yang dipergunakan, sehingga secara tak beraturan menggunakan campuran ke-3 pola asuh diatas. Jadi dalam hal ini tidak ada patokan atau parameter khusus yang menjadi dasar bagi orang tua untuk menggunakan pola asuh permisif, otoriter maupun demokratis. Hal ini sesuai dengan kondisi dan situasi, tempat dan waktu bagi setiap keluarga yang bersangkutan.

Teori-teori diatas peneliti gunakan sebagai dasar atau acuan penelitian yang berjudul “Konsep Berkeluarga bagi Pasangan Gepeng (Studi Kasus di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta)”. Dimana teori-teori tersebut sangat menguatkan penelitian ini, sehingga peneliti dapat melakukan penelitian dengan berdasarkan teori yang telah ada.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah berbagai teknik spesifik yang digunakan dalam penelitian yang harus berkesinambungan dengan kerangka teoritis yang kita asumsikan.²⁹

Dalam sebuah penelitian, penggunaan metode sangat penting untuk menentukan validitas data yang diperoleh. Begitu pula dengan penelitian ini, diharapkan metode yang digunakan sesuai dengan objek permasalahan yang

²⁹ Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004) hlm.145

diteliti. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Untuk mempermudah penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif atau sering disebut juga dengan penelitian lapangan (Field Research). Penelitian kualitatif adalah sebuah metode alamiah yang memandang segala sesuatunya secara utuh, metode kualitatif ini juga merupakan sebuah metode yang dilakukan dengan pengumpulan data secara gabungan dan lebih menekankan makna untuk membentuk suatu gagasan. Dalam hal ini yang dimaksud penelitian lapangan adalah mengambil data terkait dengan konsep berkeluarga gepeng tidak menikah dengan pola hubungannya antara suami, isteri dan anak.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta. Balai ini merupakan UPT dari Dinas Sosial Yogyakarta, terletak di Jl. Sidomulyo. Balai Rehabilitasi Sosial Bina karya dan Laras Yogyakarta terletak di pusat kota di Kecamatan Tegalrejo.

3. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu strategi penentuan informan secara sengaja

sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian.³⁰ Peneliti menggunakan pasangan gelandangan dan pengemis yaitu pasangan yang tidak menikah tetapi tinggal bersama seperti pasangan suami isteri yang sah dan anak gepeng. Dalam hal ini peneliti memperhatikan predikat *key informan* sebagai subjek penelitian agar informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian.

Untuk itu peneliti melakukan observasi di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta agar menemukan subjek yang sesuai dengan tujuan penelitian, seperti AR dan AG pasangan tidak menikah yang tidak cocok dengan orang tua mereka sehingga keluar dari rumah, RK dan VN pasangan tidak menikah dan keluar dari rumah karena kenakalan mereka ketika masih di bangku SMP, SM dan AD pasangan tidak menikah yang tinggal bersama dengan dua anaknya. Artinya subjek yang digunakan benar-benar orang yang memiliki latar belakang tidak menikah dan tinggal bersama dalam satu atap sehingga kualitas informasi lebih valid dan akurat.

Berdasarkan pemaparan tersebut jumlah sampel yang ditentukan dalam penelitian ini sebanyak 3 pasangan gelandangan dan pengemis tidak menikah, yaitu pasangan AR dan AG, pasangan RK dan VN, dan pasangan SM dan AD dan kedua anaknya. Dengan karakteristik subjek sebagai berikut:

³⁰ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005), hlm. 53

- 1) Pasangan yang tidak sah dan tinggal bersama dalam satu asrama.

Biasanya pasangan gelandangan dan pengemis yang tinggal di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta yang merupakan pasangan layaknya suami istri diberikan ijin untuk tinggal dalam satu asrama karena dengan alasan yaitu mereka merupakan pasangan suami istri yang mereka anggap sah dikalangan para gelandangan dan pengemis.

- 2) Individu berada pada usia 17 tahun sampai 60 tahun.

Karena Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta membina individu gelandangan dan pengemis yang berusia di atas 17 tahun sampai 60 tahun.

- 3) Tinggal di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta.

Dalam penelitian ini, pasangan gelandangan dan pengemis merupakan warga binaan Balai Rehabilitasi Sosial Bina karya dan laras Yogyakarta dan tinggal di balai tersebut dengan berprofesi sebagai gelandangan dan pengemis.

Selain itu, dalam melakukan akurasi data peneliti melakukan teknik triangulasi dengan menambahkan dua orang pekerja sosial yang mendampingi warga binaan selama di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta mulai dari penerimaa hingga warga binaan keluar dari panti.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian yang menjadi sasaran pembahasan dalam penelitian ini adalah pandangan pasangan gepeng tidak menikah terhadap konsep keluarga. Konsep keluarga menurut pandangan pasangan gepeng tidak menikah

menggunakan undang-undang perkawinan dan pola asuh orang tua yang menggariskan beberapa asas agar sasaran yang dibahas menjadi lebih terarah.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yang digunakan untuk memperoleh data yaitu dengan observasi partisipasi. Dalam observasi ini, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang di gunakan sebagai sumber data penelitian.³¹

Observasi dilakukan melalui keikutsertaan dalam setiap acara yang dilakukan oleh pasangan gepeng (gelandangan dan pengemis) tidak menikah yaitu pasangan Arum dan Agus, pasangan Rika dan Vian, pasangan Sumiyati dan Andriyanto dan kedua anaknya seperti keikutsertaannya dalam kegiatan rehabilitasi oleh Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta, juga dilakukan penelusuran lokasi-lokasi asrama yang menjadi tempat tinggal pasangan gepeng (gelandangan dan pengemis) tidak menikah tersebut, serta jalanan yang biasa dijadikan untuk lahan mencari uang.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara tidak terstruktur agar informan terbebas dari objektifitas jawaban oleh peneliti. Wawancara tersebut dilakukan kepada dua orang pekerja sosial yaitu bapak Rahmad Joko Widodo dan ibu

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta 2013), hlm. 378

Anah Wigati, tiga pasangan gepeng (gelandangan dan pengemis) tidak menikah yang tinggal di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta yaitu pasangan Arum dan Agus, pasangan Rika dan Vian, pasangan Sumiyati dan Andriyanto dan kedua anaknya dimulai dengan mengeksplorasi suatu topik permasalahan dalam kehidupan setiap individu gelandangan dan pengemis yang memulai hidupnya di jalanan dan akhirnya sampai memiliki pasangan yang tidak sah (tinggal bersama) di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.³² Peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan cara mengambil data dari dokumen Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta. Dokumentasi dilakukan untuk membantu dan mendukung data lain yang telah terkumpul melalui wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data-data untuk melengkapi penelitian, yakni dengan cara melacak sejumlah data dari dokumen-dokumen yang ada pada benda-benda tertulis seperti buku-buku, peraturan-peraturan, membaca dan mencatat data, notulen rapat, surat-surat, catatan harian dan lainnya yang digunakan untuk memperkuat perolehan data yang diperlukan peneliti.

³² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif..*, hlm. 82

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah sesuai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori dan satuan urutan dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.³³ Dapat dilihat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan ketika analisis data terjadi, yakni:

a. Reduksi Data

Proses reduksi data dilakukan setelah peneliti mendapatkan hasil temuan dilapangan baik berupa observasi, wawancara ataupun dokumentasi. Reduksi data yang dilakukan oleh peneliti dimulai dengan transkrip data hasil wawancara dengan informan, kemudian menggolongkan beberapa kutipan yang dibutuhkan dan membuat narasi cerita sebagai kesimpulan awal penelitian. Adapun data yang direduksi berupa rekaman, transkrip dan dokumentasi gambar. Setelah itu data akan dirangkum dalam table dan selanjutnya data tersebut dipilih untuk menjawab rumusan masalah sesuai dengan teori yang digunakan.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dengan menyusun sekumpulan

³³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Posdakarya, 2010), hlm. 280

informasi berupa teks naratif, tabel, catatan lapangan maupun kutipan transkrip untuk memudahkan dalam memahami realitas sosial yang telah diteliti.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan ini adalah kegiatan yang bersangkutan dengan interpretasi data penelitian. Tujuan penarikan kesimpulan ini adalah untuk menggambarkan maksud dari adanya data yang disajikan. Kegiatan ini akan memudahkan pembaca untuk memahami hasil penyajian data lapangan.

6. Laporan Penelitian dan Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan penggunaan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sesuai pembandingan terhadap data yang telah ada.³⁴

- a. Triangulasi waktu, waktu juga mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu dalam pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dengan waktu yang berbeda.

Dalam proses triangulasi ini, peneliti melakukan wawancara kepada pasangan gepeng (gelandangan dan pengemis) tidak menikah, kedua anak pasangan gelandangan dan pengemis, dan dua orang pekerja sosial yang mendampingi pasangan gepeng (gelandangan dan pengemis) tidak menikah di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta. Proses tersebut dilakukan terus-menerus sepanjang proses pengumpulan data dan analisis

³⁴ *Ibid*, hlm. 274

data, sampai peneliti yakin bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan-perbedaan dan tidak ada lagi yang perlu dikonfirmasi kepada subjek penelitian. Selain itu peneliti melakukan observasi di luar Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras yaitu di jalanan dimana pasangan gepeng (gelandangan dan pengemis) biasa mengamen dan pengambilan dokumentasi.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menggunakan pokok-pokok bahasan yang sistematis yang terdiri dari empat bab. Sistematika pembahasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

BAB I, pada bab ini berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, laporan penelitian dan uji keabsahan data dan sistematika pembahasan.

BAB II, berisi tentang profil kehidupan pasangan gepeng tidak menikah di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta.

BAB III, berisi tentang pembahasan mengenai tiga potret pasangan gepeng tidak menikah terhadap konsep keluarga dan pola asuh orang tua yang berdampak pada karakter anak gepeng di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras.

BAB IV, bab ini merupakan bab terakhir dalam skripsi ini, yang berisi kesimpulan hasil penelitian, saran atau rekomendasi dan penutup.

Pada bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian sebagai penunjang.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa 3 pasangan gepeng (gelandangan dan pengemis) tidak menikah yang berada di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta memiliki berbagai macam pandangan yang berbeda tentang konsep keluarga terhadap hubungan mereka. Baik itu berdasarkan fungsi keluarga, berdasarkan Prinsip Undang-undang Perkawinan RI No.1 tahun 1974 maupun pola asuh yang diterapkan gepeng kepada anaknya. Berdasarkan pemaparan tentang hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka bisa diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep keluarga menurut pasangan gepeng tidak menikah di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras adalah mereka yang saling menerima, saling mencintai, bertanggung jawab dan mau bekerja sama, terpenuhi secara materi, tidak terjadi pertengkaran yang besar dan terpenuhi hak dan kewajibannya.
2. Konsep Keluarga Berdasarkan Prinsip Undang-Undang Perkawinan RI No.1 Tahun 1974 menunjukkan bahwa dari 3 pasang gepeng tidak menikah menginginkan adanya suatu kehidupan yang bahagia dan tentram dengan adanya ikatan pernikahan yang sah. Setiap pasangan tidak boleh memiliki lebih dari satu kekasih dan kesiapan gepeng untuk menikah sama-sama telah cukup umur, jika diijinkan untuk bisa menikah mereka

berkomitmen untuk tidak saling meninggalkan. Dengan demikian, setiap pasangan gepeng tidak menikah sama-sama memiliki tanggung jawab sesuai dengan komitmen masing-masing.

3. Dari setiap gepeng yang ada di Balai, fungsi biologis dan fungsi religius tidak diterapkan dalam kehidupan sebagai fungsi keluarga. Sumiyati dan Andriyanto yang memiliki dua anak tidak mengupayakan pendidikannya sebagaimana keluarga sebagai fungsi edukasi dan fungsi sosialisasi. Fungsi protektif dan fungsi rekreatif telah diterapkan oleh masing-masing pasangan gepeng tidak menikah. Sedangkan fungsi ekonomi, setiap keluarga gepeng masih cenderung kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya.
4. Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh pasangan Sumiyati dan Andriyanto cenderung berdampak negatif terhadap karakter anak, antara lain anak susah diatur dan tidak sopan dalam berbicara

B. Saran

Setelah dilakukan penelitian lebih jauh terkait dengan pasangan gepeng tidak menikah tiga pasangan gepeng tidak menikah di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras, selanjutnya penulis merasa perlu menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penulis menyarankan agar pihak Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras tidak terlalu mudah memberikan kesempatan kepada pasangan gepeng tidak menikah tinggal dalam satu asrama. Tetapi dari pihak Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras harus menentukan syarat tertentu

yaitu yang boleh tinggal dalam satu asrama adalah pasangan yang sah atau menikah.

2. Penulis menyarankan agar pihak Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta bisa memberikan pemahaman kepada klien gepeng yang mempunyai anak agar mengetahui pola asuh yang ideal terhadap perkembangan anak dan dapat terbentuk karakter yang baik. Program yang bisa dilakukan adalah pembekalan tentang pola asuh yang baik dan tepat sesuai dengan perkembangan anak.
3. Penulis memberikan saran agar klien gepeng yang memiliki anak tidak salah dalam menerapkan pola asuh kepada anak. Oleh karena itu, orang tua harus belajar dan mengetahui apa saja bentuk-bentuk pola asuh dan dampaknya.
4. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian tentang masalah gepeng tidak menikah terkait konsep keluarga, maka disarankan untuk melakukan penelitian lain terkait dengan perspektif Islam. Karena penulis menyadari di dalam penelitian ini belum dapat menjelaskan konsep keluarga dari segi agama.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Basyir, Ahmad Azhar, *Keluarga Sakinah Keluarga Surgawi, Cetakan 1*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1994.
- Binguin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Dariyo, Agoes, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, Bandung: PT Refika Aditama, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Departemen Sosial R.I, *Standart Pelayanan Minimal Pelayanan dan Rehabilitasi Gelandangan dan Pengemis*, 2007.
- Goode, William J, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Kementrian Sosial RI, *Glosarium Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial*, Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial, 2008.
- Khairuddin, *Sosiologi Keluarga*, Yogyakarta: Nur Cahaya, 1985
- Mahmud, Heri Gunawan, dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, Jakarta: Akademia Permata, 2013
- Muhdlor, A. Zuhdi, *Memahami Hukum Perkawinan (Nikah, Talak, Cerai dan Rujuk)*, Bandung: Al:Bayan, 1995.
- Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Edisi Revisi, UIN Maliki Press, 2013.
- Najib, Agus M. dkk, *Membangun Keluarga Sakinah dan Masalahah*, Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Noor, Juliansyah, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group
- Puspitawati, Herien, *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*, Bogor: PT. IPB Press, 2012.

- Radawi, Said Ahtar, *The Family of Islam*, Bandung: Risalah, 1986
- Ramulyo, Moh. Idris, *Hukum Perkawinan Islam*, cet. ke-1, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Spradley, James P, *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta 2013.
- Sumber Dinas Sosial DIY, 2015.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Undang-undang Nomor 10 Tahun 1992 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, Pasal 1 ayat 10
- Zahra, Muhammad Abu, *Tanzib al Islam li al Mujtama'*, Alih bahasa Sha – iq Nor Rahman, *Membangun Masyarakat Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.

B. Skripsi/jurnal

- Muhammad Ridwan Firdaus, *Konsep Keluarga Sakinah menurut Pasangan Pekerja Seks dalam Prespektif Hukum Islam (Studi Kasus pada Komunitas "Surti Berdaya" di Giwangan Yogyakarta tahun 2013)*, skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Syamsul Bahri, *Konsep Keluarga Sakinah Menurut M. Quraisy Shihab*, skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Saptono Iqbali, *Studi Kasus Gelandangan dan Pengemis (gepeng) di Kecamatan Kubu kabupaten Karang Asem*, Oktober 2006.

C. Website

Data jumlah penduduk miskin di Indonesia:
<https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/01/02/1413/presentase-penduduk-miskin-september-2017-mencapai-10-12-persen.html>

Fakta gepeng mengganggu keamanan kota:

<http://www.jogja.co/malioboro-dan-titik-nol-jogja-harus-bebas-gelandangan-dan-pengemis>

Keluarga:

<http://www.kajianpustaka.com/2012/11/definisi-fungsi-dan-bentuk-keluarga.html>

<http://sumsel.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id=11414>

<http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>.





LAMPIRAN

Dokumentasi Penelitian

Daftar Riwayat Hidup

Panduan Wawancara

Surat Pernyataan Ketersediaan Informan

Sertifikat-sertifikat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DOKUMENTASI PENELITIAN



Foto bersama Arum dan Agus



Foto bersama Vian



Foto bersama Rika



Foto bersama Sumiyati dan Andriyanto
bersama kedua anaknya



Wawancara dengan Arum



Keterampilan membuat Kue



Keterampilan Las



Kegiatan Pertanian

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Septiana Dwi Hapsari

Tempat, Tanggal Lahir : Klaten, 23 September 1993

Jenis Kelamin : Perempuan

Nama Orang Tua

Ayah : Wiji Sunaryo

Ibu : Sumarti

Alamat Asal : Gono Rt 18/ Rw 07, Dalangan Tulung, Klaten,

Alamat Kost Jogja : Pogung Dalangan Rt 11/ Rw 50 No.30, Sinduadi,
Mlati Sleman

Email : sephaphap@gmail.com

No. Hp : 082139513153

Pendidikan : SD NEGERI 2 DALANGAN

SMP NEGERI 1 TULUNG

SMA NEGERI 1 KARANGANOM

Panduan Wawancara

Wawancara dengan gepeng

1. Siapa nama anda?
2. Berapa usia anda?
3. Anda beragama apa?
4. Dari mana anda berasal?
5. Apakah anda mempunyai anak?
6. Jika iya, berapa anak anda?
7. Bagaimana awal mula anda hidup di jalanan?
8. Berapa lama anda tinggal di jalanan?
9. Bersama siapa anda tinggal di jalanan?
10. Bagaimana kehidupan anda di jalanan?
11. Bagaimana dengan keluarga anda setelah tau anda tinggal di jalanan?
12. Bagaimana anda bisa tinggal di panti sosial?
13. Berapa lama anda bisa tinggal di panti sosial?
14. Apa yang membuat anda merasa nyaman tinggal di panti sosial?

Fungsi Keluarga

1. Apakah anda menikah?
2. Apa memiliki keturunan?
3. Bagaimana anda dalam mendidik keluarga?
4. Apakah anda dengan keluarga melaksanakan kewajiban untuk sholat?
5. Apakah anda nyaman tinggal bersama pasangan saat ini?
6. Bagaimana cara anda supaya selalu bisa diterima oleh pasangan?
7. Bagaimana cara anda agar bisa diterima di masyarakat?
8. Bagaimana usaha anda untuk memenuhi kehidupan sehari-hari?

UU Perkawinan RI No.1 tahun 1974

1. Bagaimana anda bisa tinggal bermasa tanpa ikatan pernikahan yang sah?
2. Apakah hidup anda merasa nyaman tanpa adanya pernikahan ?
3. Apakah dalam agama anda menikah?
4. Bagaimana dengan status anak anda ?
5. Apakah anda memiliki kekasih lain selain pasangan anda saat ini?
6. Bolehkah pasangan anda meninggalkan anda untuk bersama orang lain?
7. Apa anda masih berkeinginan untuk berganti pasangan lagi?
8. Bagaimana kewajiban pasangan anda dalam memenuhi hak anda?

Pola Asuh Orang Tua Gepeng

1. Bagaimana cara anda mengasuh anak?
2. Apakah anda mengajak anak bekerja?
3. Bagaimana cara anda memenuhi keinginan anak?
4. Bagaimana reaksi anda ketika anak melakukan kesalahan?
5. Apakah anda pernah marah di hadapan anak?
6. Apa kendala yang dihadapi saat mengasuh anak?
7. Apa harapan anda terhadap anak di masa depan?

Wawancara dengan anak gepeng

1. Apa yang dilakukan orang tua jika adik berbuat salah?
2. Apakah orang tua adik pernah mencubit atau memukul?
3. Bagaimana respon adik jika dinasehati orang tua?

Wawancara dengan Pekerja Sosial

1. Bagaimana pola asuh yang di berikan orang tua (gepeng) kepada anaknya?
2. Layanan apa yang diberikan untuk anak gepeng?
3. Apakah orang tua peduli terhadap anak mereka?
4. Apa saja kendala yang dialami balai dengan adanya anak gepeng?

**SURAT PERNYATAAN
KETERSEDIAAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN**

Nama/NIM :Septiana Dwi Hapsari/122500030
Jurusan/Fakultas :Ilmu Kesejahteraan Sosial/Dakwah dan Komunikasi UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta
Judul Penelitian :Tiga Potret Pasangan Gepeng tidak Menikah tentang Konsep
Keluarga di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras
Yogyakarta
Saya yang bertanda tangan di bawah ini,
Nama :.....
Usia :.....
Alamat :.....

Menyatakan bahwa:

1. Saya telah mendapatkan penjelasan mengenai penelitian ini dengan judul tersebut.
2. Setelah dipahami dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, saya bersedia menjadi informan penelitian ini. Yang akan diwawancarai dan diobservasi hingga penelitian ini berakhir. Dengan ketentuan bahwa data dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya an hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, agar sekiranya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta,.....

(.....)



LABORATORIUM AGAMA
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp: 0274-515856 Email : fd@uin-suka.ac.id

SERTIFIKAT

Pengelola Laboratorium Agama Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga dengan ini menyatakan bahwa :

SEPTIANA DWI HAPSARI

12250030

LULUS

Ujian sertifikasi Baca Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Laboratorium Agama
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta, 13 Juni 2014
Ketua



Dr. A. Waryono, M.Ag.
NIP. 19701010 199903 1 002

Dr. Sriharini, M.Si
NIP. 19710526 199703 2 001



INTEGRATIF-INTERKONEKTIF



DEDIKATIF-INOVATIF



INKLUSIF-CONTINUOUS IMPROVEMENT

UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : Septiana Dwi Hapsari
NIM : 12250030
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi
Jurusan/Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	75	B
2.	Microsoft Excel	40	E
3.	Microsoft Power Point	85	B
4.	Internet	100	A
5.	Total Nilai	75	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	

SUNAN KALIJAGA, 14 November 2016

Kepala PTIPD



Dr. Shofwatul'Uyun, S.T., M.Kom.
NIP. 19820511 200604 2 002

Standar Nilai:

Angka	Nilai		Predikat
	Angka	Huruf	
86 - 100	A	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	B	Memuaskan
56 - 70	C	C	Cukup
41 - 55	D	D	Kurang
0 - 40	E	E	Sangat Kurang



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

IJAZAH
SEKOLAH MENENGAH ATAS
PROGRAM : ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
TAHUN PELAJARAN 2011/2012

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah Menengah Atas

Negeri 1 Karanganyar menerangkan bahwa:

nama : SEPTIANA DWI HAPSARI

tempat dan tanggal lahir : Klaten, 23 September 1993

nama orang tua : Wiji Sunaryo

nomor induk : 13561

nomor peserta : 3-12-03-18-007-224-9

LULUS

dari satuan pendidikan berdasarkan hasil Ujian Nasional dan Ujian Sekolah serta telah memenuhi seluruh kriteria sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Klaten, 26 Mei 2012

Kepala Sekolah,

Dr. M. Hidayanto, M.Pd.

NIP. 1961219 198803 1 005

شهادة

اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.25.8.5664/2016

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Septiana Dwi Hapsari :

تاريخ الميلاد : ٢٣ سبتمبر ١٩٩٣

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ١ مارس ٢٠١٦, وحصلت على درجة :

٥٣	فهم المسموع
٥٧	التراكيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٢٦	فهم المقروء
٤٥٣	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا, ١ مارس ٢٠١٦
المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٠٥



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/L.2/PP.06/P3.931/2015

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

Nama : Septiana Dwi Hapsari
Tempat, dan Tanggal Lahir : Klaten, 23 September 1993
Nomor Induk Mahasiswa : 12250030
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Tematik Posdaya Berbasis Masjid Semester Khusus, Tahun Akademik 2014/2015 (Angkatan ke-86), di :

Lokasi : Widodomartani
Kecamatan :
Kabupaten/Kota : Kab. Sleman
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 25 Juni 2015 s.d. 31 Agustus 2015 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 95,63 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 09 Oktober 2015



**DAFTAR NILAI UJIAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS**
Program : Ilmu Pengetahuan Sosial

Kurikulum : Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)
 Nama : SEPTIANA DWI HAPSARI
 Tempat dan Tanggal Lahir : Klaten, 23 September 1993
 Nomor Induk : 13561
 Nomor Peserta : 3-12-03-18-007-224-9

No.	Mata Pelajaran	Nilai Rata-rata Rapor	Nilai Ujian Sekolah	Nilai Sekolah ¹⁾
I	UJIAN SEKOLAH			
	1. Pendidikan Agama	8,20	7,97	8,40
	2. Pendidikan Kewarganegaraan	8,17	9,20	8,79
	3. Bahasa Indonesia	8,30	9,40	8,96
	4. Bahasa Inggris	7,57	9,00	8,43
	5. Matematika	7,50	9,25	8,55
	6. Ekonomi	8,43	8,50	8,47
	7. Sosiologi	7,47	8,40	8,03
	8. Geografi	7,60	9,40	8,68
	9. Sejarah	7,87	8,80	8,43
	10. Seni Budaya	8,17	8,31	8,26
	11. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	8,17	8,80	8,55
	12. Teknologi Informasi dan Komunikasi	8,00	9,00	8,60
	13. Keterampilan/Bahasa Asing <u>Bahasa Mandarin</u>	8,23	9,20	8,81
Rata-rata				8,53

¹⁾ Nilai Sekolah = 40% Nilai Rata-rata Rapor + 60% Nilai Ujian Sekolah

No.	Mata Pelajaran	Nilai Sekolah	Nilai Ujian Nasional	Nilai Akhir ¹⁾
II	UJIAN NASIONAL			
	1. Bahasa Indonesia	8,96	8,60	8,7
	2. Bahasa Inggris	8,43	8,00	8,2
	3. Matematika	8,55	8,75	8,7
	4. Ekonomi	8,47	8,00	8,2
	5. Sosiologi	8,03	6,20	6,9
	6. Geografi	8,68	9,20	9,0
Rata-rata				8,3

¹⁾ Nilai Akhir = 40% Nilai Sekolah + 60% Nilai Ujian Nasional



Kepala Sekolah,

Dis. Widiyanto, M.Pd.

2012

Sertifikat

19.PAN-OPAK.UNIV.UIN.YK.AA.09.2012

Diberikan kepada

PUTRIANA DWI HAPSARI

KESEJAHTERAAN SOSIAL

Sebagai

Peserta OPAAK 2012

Pembantu Rektor 359

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

[Signature]

Dr. H. Ahmad Rifai'e, M.Pd

NIP. 196009051986031006



UIN

Dalam Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAAK) 2012

pang diselenggarakan oleh Panitia Orientasi Pengenalan Akademik &

Kemahasiswaan (OPAAK) 2012 dengan tema:

MEMUPUK NILAI-NILAI NASIONALISME DALAM RUANG KAMPUS ;

UPAYA MEMPERKOKOH INTEGRITAS BANGSA

pada tanggal 5-7 September 2012 di Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Mengertahui,

Yogyakarta, 7 September 2012

Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA)

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

[Signature]

Abdul Khalid

Presiden Mahasiswa

Panitia OPAAK 2012

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

[Signature]

Ronel Masikuri

Ketua Panitia



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
PRODI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax (0274) 552230 Yogyakarta

SERTIFIKAT

NO : UIN.02/DD.8/PP.03.1/24/2016

Diberikan Kepada :

SEPTIANA DWI HAPSARI (12250030)

setelah lulus Praktik Pekerjaan Sosial (PPS) I, II, dan III selama 900 jam,
dengan kompetensi *engagement*, *assesment*, perencanaan, intervensi mikro, intervensi mezzo,
intervensi makro, dan evaluasi program.

Yogyakarta, 21 April 2016

Ketua,



Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S

NIP. 19740202 200112 1 002



Nomor: UIN.02/R.3/PP.00.9/2753.C/2012

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : SEPTIANA DWI HAPSARI
NIM : 12250030
Jurusan/Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah

Sebagai Peserta

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas dan kegiatan

SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2012/2013
Tanggal 10 s.d. 12 September 2012 (20 jam pelajaran)

Yogyakarta, 19 September 2012

a.n. Rektor

Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan



Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.
NIP. 19600905 198603 1006



TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.25.7.5750/2016

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Septiana Dwi Hapsari**
Date of Birth : **September 23, 1993**
Sex : **Female**

took Test of English Competence (TOEC) held on **March 04, 2016** by
Center for Language Development of State Islamic University Sunan
Kalijaga and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	41
Structure & Written Expression	44
Reading Comprehension	47
Total Score	440

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, March 04, 2016
Director,

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

IJAZAH
SEKOLAH MENENGAH ATAS
PROGRAM : ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
TAHUN PELAJARAN 2011/2012

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah Menengah Atas

Negeri 1 Karanganyar menerangkan bahwa:

nama : *SEPTIANA DWI HAPSARI*

tempat dan tanggal lahir : *Klaten, 23 September 1993*

nama orang tua : *Wiji Sunaryo*

nomor induk : *13561*

nomor peserta : *3-12-03-18-007-224-9*

LULUS

dari satuan pendidikan berdasarkan hasil Ujian Nasional dan Ujian Sekolah serta telah memenuhi seluruh kriteria sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Klaten, 26 Mei 2012

Kepala Sekolah,

Dr. M. Hidayanto, M.Pd.

NIP. *1961219 198803 1 005*

**DAFTAR NILAI UJIAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS**
Program : Ilmu Pengetahuan Sosial

Kurikulum : Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)
 Nama : SEPTIANA DWI HAPSARI
 Tempat dan Tanggal Lahir : Klaten, 23 September 1993
 Nomor Induk : 13561
 Nomor Peserta : 3-12-03-18-007-224-9

No.	Mata Pelajaran	Nilai Rata-rata Rapor	Nilai Ujian Sekolah	Nilai Sekolah ¹⁾
I	UJIAN SEKOLAH			
	1. Pendidikan Agama	8,20	7,97	8,40
	2. Pendidikan Kewarganegaraan	8,17	9,20	8,79
	3. Bahasa Indonesia	8,30	9,40	8,96
	4. Bahasa Inggris	7,57	9,00	8,43
	5. Matematika	7,50	9,25	8,55
	6. Ekonomi	8,43	8,50	8,47
	7. Sosiologi	7,47	8,40	8,03
	8. Geografi	7,60	9,40	8,68
	9. Sejarah	7,87	8,80	8,43
	10. Seni Budaya	8,17	8,31	8,26
	11. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	8,17	8,80	8,55
	12. Teknologi Informasi dan Komunikasi	8,00	9,00	8,60
	13. Keterampilan/Bahasa Asing <u>Bahasa Mandarin</u>	8,23	9,20	8,81
Rata-rata				8,53

¹⁾ Nilai Sekolah = 40% Nilai Rata-rata Rapor + 60% Nilai Ujian Sekolah

No.	Mata Pelajaran	Nilai Sekolah	Nilai Ujian Nasional	Nilai Akhir ¹⁾
II	UJIAN NASIONAL			
	1. Bahasa Indonesia	8,96	8,60	8,7
	2. Bahasa Inggris	8,43	8,00	8,2
	3. Matematika	8,55	8,75	8,7
	4. Ekonomi	8,47	8,00	8,2
	5. Sosiologi	8,03	6,20	6,9
	6. Geografi	8,68	9,20	9,0
Rata-rata				8,3

¹⁾ Nilai Akhir = 40% Nilai Sekolah + 60% Nilai Ujian Nasional



Kepala Sekolah,

Dis. Widiyanto, M.Pd.

2012



TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.25.7.5750/2016

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Septiana Dwi Hapsari**
Date of Birth : **September 23, 1993**
Sex : **Female**

took Test of English Competence (TOEC) held on **March 04, 2016** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	41
Structure & Written Expression	44
Reading Comprehension	47
Total Score	440

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, March 04, 2016
Director,

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005



شهادة

اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.25.8.5664/2016

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Septiana Dwi Hapsari :

تاريخ الميلاد : ٢٣ سبتمبر ١٩٩٣

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ١ مارس ٢٠١٦, وحصلت على درجة :

٥٣	فهم المسموع
٥٧	التراكيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٢٦	فهم المقروء
٤٥٣	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا, ١ مارس ٢٠١٦
المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٠٥

UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : Septiana Dwi Hapsari
NIM : 12250030
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi
Jurusan/Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	75	B
2.	Microsoft Excel	40	E
3.	Microsoft Power Point	85	B
4.	Internet	100	A
5.	Total Nilai	75	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	

SUNAN KALIJAGA, 14 November 2016

Kepala PTIPD



Dr. Shofwatul'Uyun, S.T., M.Kom.
NIP. 19820511 200604 2 002

Standar Nilai:

Angka	Huruf	Predikat
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang



Sertifikat

19.PAN-OPAK.UNIV.UIN.YK.AA.09.2012

Diberikan kepada

PUTRIANA DWI HAPSARI

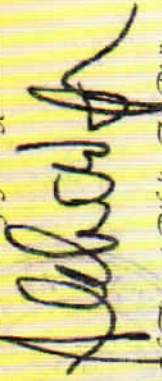
KESEJAHTERAAN SOSIAL

Sebagai

Peserta OPAAK 2012

Pembantu Rektor 359

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Dr. H. Ahmad Rifai, M. Phil

NIDN: 196009051986031006



Dalam Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAAK) 2012

pang diselenggarakan oleh Panitia Orientasi Pengenalan Akademik &

Kemahasiswaan (OPAAK) 2012 dengan tema:

MEMUPUK NILAI-NILAI NASIONALISME DALAM RUANG KAMPUS ;

UPAYA MEMPERKOKOH INTEGRITAS BANGSA

pada tanggal 5-7 September 2012 di Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Mengertahui,

Yogyakarta, 7 September 2012

Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA)

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

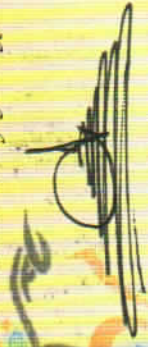


Abdul Khalid

Presiden Mahasiswa

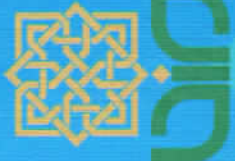
Panitia OPAAK 2012

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Ronel Masjukuri

Ketua Panitia



LABORATORIUM AGAMA
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp: 0274-515856 Email : fd@uin-suka.ac.id

SERTIFIKAT

Pengelola Laboratorium Agama Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga dengan ini menyatakan bahwa :

SEPTIANA DWI HAPSARI

12250030

LULUS

Ujian sertifikasi Baca Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Laboratorium Agama
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta, 13 Juni 2014
Ketua



Dr. A. Waryono, M.Ag.
NIP. 19701010 199903 1 002

Dr. Sriharini, M.Si
NIP. 19710526 199703 2 001



INTEGRATIF-INTERKONEKTIF



DEDIKATIF-INOVATIF



INKLUSIF-CONTINUOUS IMPROVEMENT



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/L.2/PP.06/P3.931/2015

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

Nama : Septiana Dwi Hapsari
Tempat, dan Tanggal Lahir : Klaten, 23 September 1993
Nomor Induk Mahasiswa : 12250030
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Tematik Posdaya Berbasis Masjid Semester Khusus, Tahun Akademik 2014/2015 (Angkatan ke-86), di :

Lokasi : Widodomartani
Kecamatan :
Kabupaten/Kota : Kab. Sleman
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 25 Juni 2015 s.d. 31 Agustus 2015 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 95,63 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 09 Oktober 2015





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
PRODI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax (0274) 552230 Yogyakarta

SERTIFIKAT

NO : UIN.02/DD.8/PP.03.1/24/2016

Diberikan Kepada :

SEPTIANA DWI HAPSARI (12250030)

setelah lulus Praktik Pekerjaan Sosial (PPS) I, II, dan III selama 900 jam,
dengan kompetensi *engagement*, *assesment*, perencanaan, intervensi mikro, intervensi mezzo,
intervensi makro, dan evaluasi program.

Yogyakarta, 21 April 2016

Ketua,



Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S

NIP. 19740202 200112 1 002



Nomor: UIN.02/R.3/PP.00.9/2753.C/2012

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : SEPTIANA DWI HAPSARI
NIM : 12250030
Jurusan/Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah

Sebagai Peserta

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas dan kegiatan

SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2012/2013

Tanggal 10 s.d. 12 September 2012 (20 jam pelajaran)

Yogyakarta, 19 September 2012

a.n. Rektor

Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan



Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.
NIP. 19600905 198603 1006